

## **BAB II**

### **PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS**

#### **2.1 Deskripsi Teoritis**

##### **2.1.1 Hakikat Tata Rias Pengantin Blitar Kresnayana**

Hakikat (Haqiqat) adalah kata benda yang berarti intisari atau kebenaran, atau kenyataan yang sebenarnya. Kata ini berasal dari kata pokok hak (al-Haq), yang berarti milik (kepunyaan) atau benar (kebenaran).<sup>1</sup>

Tata rias adalah pengaturan susunan hiasan terhadap objek yg akan dipertunjukkan.<sup>2</sup> Sedangkan pengantin adalah orang yang sedang melangsungkan pernikahan.<sup>3</sup> Jadi, tata rias pengantin adalah pengaturan susunan hiasan terhadap objek yg akan dipertunjukkan oleh orang yang sedang melangsungkan pernikahan. Hakikat tata rias pengantin berarti kebenaran makna dari tata rias pengantin yang sesungguhnya.

Sebagian besar masyarakat Indonesia, perkawinan dipandang sebagai peristiwa yang besar dan penting, sakral dan menjadi acara resmi yang melibatkan banyak pihak. Dalam acaranya, mempelai pengantin ditampilkan secara istimewa dengan tata rias dan tata busana dengan berbagai asesoris yang lengkap.

---

<sup>1</sup> <http://kbbi.web.id/hakikat> diakses pada tanggal 03 Maret 2014

<sup>2</sup> <http://kbbi.web.id/tatarias> diakses pada tanggal 03 Maret 2014

<sup>3</sup> <http://kbbi.web.id/pengantin> diakses pada tanggal 03 Maret 2014

Mempelai pengantin biasanya ditampilkan dengan gaya dan tradisi masing-masing daerah sesuai dengan ciri khas yang berbeda-beda. Merias pengantin mencakup tampil cantik secara lahiriah dan batiniah diharapkan memperoleh kehidupan yang sejahtera. Berkaitan dengan hal tersebut penata rias pengantin diharapkan dapat mempelajari adat istiadat/upacara adat yang penuh dengan makna dan nilai-nilai budaya masing-masing.

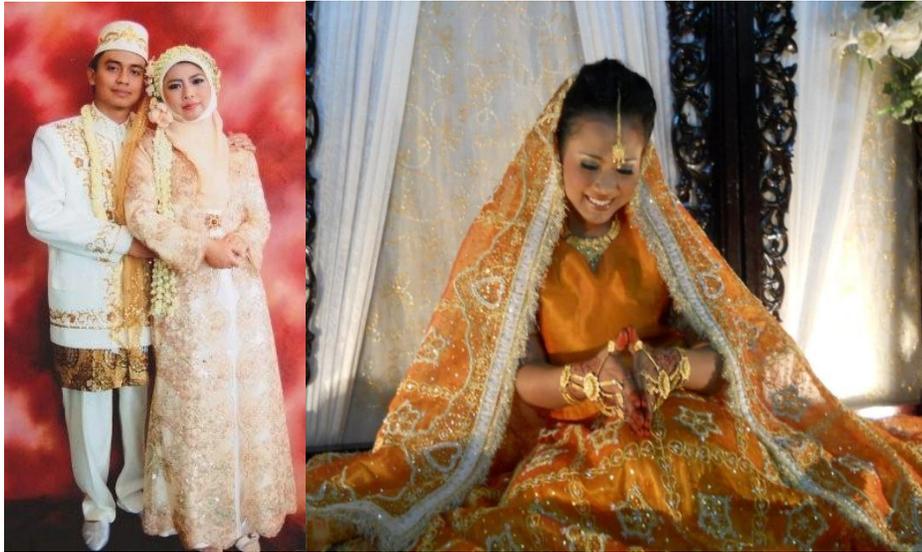
#### 2.1.1.1 Tata Rias Pengantin Blitar Kresnayana

Blitar memiliki dua tata rias pengantin yaitu; tata rias pengantin Blitar Kresnayana yang menjadi penelitian penulis dan yang satu lagi adalah tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi.



Gambar 2.1 Pengantin Kartika Rukmi  
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

Di Blitar sendiri, sebelum ada tata rias pengantin Blitar (Kresnayana dan Kartika Rukmi), masyarakat Blitar sering memakai tata rias pengantin dari daerah lain seperti tata rias pengantin Jogja Paes Ageng dan Jogja Putri, Solo Basahan dan Solo Putri, dan model pengantin ala India.



Gambar 2.2 Pengantin Berjilbab dan Pengantin ala India  
Sumber : [www.gopixpic.com](http://www.gopixpic.com)



Gambar 2.3 Pengantin Solo Modifikasi dan Pengantin Modern  
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar



Gambar 2.4 Pengantin Modifikasi  
 Sumber : Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar



Gambar 2.5 Pengantin Jilbab Modifikasi dan Pengantin Jangan Menir Modifikasi  
 Sumber : Dokumentasi dari “Anik Salon” Blitar



Gambar 2.6 Pengantin Paes Ageng Modifikasi dan Solo Basahan Modifikasi  
Sumber : Dokumentasi dari “Anik Salon” Blitar

Tata rias pengantin Blitar Kresnayana disebut juga sebagai pengantin kebesaran dan yang pertama kali memakai tata rias pengantin Blitar Kresnayana ini adalah putra dari Bupati Blitar yang bernama Randu Ramaditya pada tahun 2011.



Gambar 2.7 Pernikahan Putra Bupati Blitar  
Sumber : Dokumentasi dari “Salon Imam” Blitar

Untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah yang dimiliki, khususnya tata rias pengantin Blitar, pemerintah daerah Jawa Timur memutuskan dan menetapkan tata rias pengantin Blitar Kresnayana ini sebagai salah satu ciri khas tata rias pengantin Blitar selain tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi dan menjadi aset budaya daerah Jawa Timur.

Sejarah tata rias pengantin Blitar Kresnayana diambil dari kisah Kresnayana. Dalam kisahnya, Kresnayana yang gigih memperjuangkan cinta sejatinya kepada dewi Rukmini sampai rela mempertaruhkan nyawa untuk berperang mempertahankan hubungannya dengan dewi Rukmini dan sampai saat ini cerita itu melekat pada masyarakat Blitar.

Dewi Rukmini putri dari raja Bismaka dari negeri Kundina sudah dipertunangkan dengan Suniti raja dari negeri Cedi. Pertunangan ini tidak disetujui oleh ibu dari Rukmini yang menginginkan putrinya dapat dijodohkan dengan Kresna. Ibu Rukmini berusaha untuk

menggagalkan perkawinan ini. Sewaktu perkawinan akan berlangsung ibu Rukmini menghubungi Kresna. Rukmini keluar istana menuju pintu gerbang Sri Manganti, kemudian disambut oleh Kresna untuk dibawa lari. Suasana istana gempar, terjadilah pertempuran antara kedua belah pihak. Dalam pertempuran ini, Rukma adik Rukmini terkena panah Kresna kemudian terjungkal jatuh. Rukmini minta kepada Kresna agar adiknya tidak dibunuh. oleh Kresna. Kemudian Rukmini pergi ke Dwarawati bersama Kresna, mereka hidup bahagia.<sup>4</sup>



Gambar 2.8 Pengantin Blitar Kresnayana  
Sumber :Dokumentasi dari “Salon Imam” Blitar

Cerita Kresnayana ini terpahat pada relief Kresnayana yang ada di salah satu dinding candi Panataran. Cerita Kresnayana tersebut menjadi inspirasi untuk membuat tata rias pengantin Blitar Kresnayana dengan bentuk busana seperti pada masa Kresnayana.

<sup>4</sup> Soeyono Wisnoe Wardhono, *Memperkenalkan Komplek Percandian Panataran di Blitar*, (Mojokerto: Kpn. Purbakala, 1995), h.25

### 2.1.1.2 Kota Blitar

Blitar merupakan daerah lintasan antara Doho (Kediri) dengan Tumapel (Malang). Sekitar 12 prasasti yang ditemukan membuktikan letak strategis Blitar sebagai jalur transportasi maupun politik. Wilayah ini diperkirakan sebagai daerah lintasan pemecahan kerajaan Kediri membentuk sungai Lekso. Salah satu tempat persinggahan Mpu Barada adalah Sendang Rambut Monte, yang sekarang menjadi obyek wisata spiritual.

Kabupaten Blitar memiliki luas 1.667,93 km<sup>2</sup>. Kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Kediri di Utara, kabupaten Malang di Timur, Samudera Hindia di Selatan, serta kabupaten Tulungagung di Barat. Bagian Utara (berbatasan dengan kabupaten Kediri) terdapat gunung Kelud (1.731 m), salah satu gunung berapi yang masih aktif di Pulau Jawa.<sup>5</sup>

Kota Blitar terletak pada koordinat 112<sup>0</sup> 14”-112<sup>0</sup> 28” BT dan 8<sup>0</sup> 10” LS.<sup>6</sup> Kota Blitar tak bisa lepas dari nama Bung Karno, Presiden pertama Republik Indonesia. Beliau dimakamkan di kota Blitar. Kota Blitar juga disebut sebagai kota PETA (Pembela Tanah Air) karena di bawah pimpinan Supriyadi laskar PETA melakukan perlawanan terhadap Jepang untuk pertama kalinya yang memberi inspirasi perlawanan di daerah lain.

Bulan Juli menjadi bulannya Bung Karno. Masyarakat Blitar selalu memperingati bulan Juli secara khusus dengan menggelar berbagai kegiatan,

---

<sup>5</sup> Kerjasama BPS dan BAPPEDA Kota Blitar, *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2013*, (Katalog BPS:110201.3572), h.9

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.7

terutama tanggal 1 Juli diselenggarakan acara Grebeg Pancasila yang diisi dengan kegiatan diskusi ilmiah, seni, dan budaya.

Berjarak 7 km dari kota Blitar terdapat kompleks candi Penataran yang merupakan kompleks permandian masa Majapahit paling luas. Di candi Panataran tersebut terdapat relief Kresnayana yang ada hubungannya dengan sejarah tata rias pengantin Blitar Kresnayana.

Blitar adalah salah satu daerah dari propinsi Jawa Timur yang mempunyai tingkat kesuburan atas lingkungannya, kesuburan Blitar ini membuat peranan Blitar jadi penting sejak zaman kuno sampai sekarang dan selanjutnya. Kerajaan Mataram Purwa, Panjalu, Kediri, Singasari, lebih-lebih Majapahit dan zaman Kasunanan Mataram Islam menempatkan Blitar menjadi bagian dari perkembangan budaya yang melegenda dan melekat di masyarakat adalah candi Panataran dengan prasasti dan candi induknya sebagai tempat utama sesaji kepada dewa penguasa gunung dengan segala keperkasaan dan murah hatinya, terukir relief tentang lakon dari kisah cinta Kresnayana.<sup>7</sup>

Blitar merupakan daerah perbatasan antara Daha dan Tumapel, mungkin dapat kita simpulkan dari peristiwa yang tercantum dalam kitab Nagarakertagama dan Pararaton. Menurut kitab Nagarakertagama, Mpu Bharada atas permohonan Raja Airlangga membagi Kerajaan menjadi dua, yaitu Kerajaan Panjalu dan Kerajaan Janggala. Ini dilaksanakan dengan terbang sambil menuangkan air dari sebuah kendi (Nagarakertagama, Nyanyian, 68: 1,2,3). Air yang sampai sekarang ini menjadi sungai yang kemudian menjadi batas antara Panjalu dan Janggala. Sungai apa itu sampai sekarang belum diketahui. Tetapi ada beberapa orang ahli sejarah menafsirkan bahwa sungai Lekso yang menjadi batas antara Panjalu dan Janggala. Perkiraan ini didasarkan atas tafsiran etimologis tersebut kemudian diperkirakan menjadi kali Aksa dan akhirnya Lekso seperti yang kita kenal sekarang. Jika ini dapat kita terima, maka adanya sungai Lekso di Blitar membenarkan peranan daerah Blitar sebagai daerah perbatasan antara Panjalu (Daha, Kediri) dan Janggala (Malang, Pasuruan ke Timur). Pendapat ini dapat diperkuat lagi oleh sebuah peta yang berasal dari abad XVII yang dilukiskan kembali oleh De Jonge

---

<sup>7</sup> Dinas Pendidikan Daerah Blitar, *Sejarah Pengantin Gagrag Blitar*, (Blitar : DPD Blitar, 2012), h.1

yang mengatakan, "... di sebelah Timur sungai ini (Sungai Lekso) terbentang daerah Malang dan di sebelah Baratnya daerah Blitar".<sup>8</sup>

Jika kita menelaah peta dan mengalihkan atau mengetrapkan kesan kita pada zaman yang lampau, maka akan tampak bahwa daerah Blitar merupakan lubang dan satu-satunya lubang yang ada pada garis perbatasan alamiah yang memanjang dari Utara ke Selatan (rawa-rawa sungai Porong, gunung Penanggungan, gunung Welirang, Kompleks Arjuna, Kompleks Kawi-Kelud, ... gunung Kendeng Selatan).

Lubang tersebut merupakan lubang lalu lintas yang penting antara dua kerajaan itu (Panjalu dan Janggala). Blitarlah yang mengawasi lalu lintas ini hingga Blitar mendapatkan kedudukan yang bisa dibilang istimewa. Ini dapat dilihat dari adanya banyak prasasti dan bangunan suci di Blitar yang hamper semua memberikan hadiah bebas pajak kepada desa-desa. Desa-desa ini disebut *Sima*. Walaupun bebas pajak namun *sima-sima* ini dibebani tugas istimewa yang berhubungan dengan bangunan suci atau dengan raja berdasarkan atas pertimbangan ekonomi. Tampaknya raja-raja, sejak Balitung sampai jatuhnya kerajaan Majapahit, berkepentingan di daerah Blitar ini. Bahkan raja yang terbesar di Majapahit, yaitu Hayamwuruk, selama pemerintahannya tidak kurang dari tiga kali mengunjungi Blitar. Jika seorang raja yang berstatus Prabu (Maharaja) seperti Hayamwuruk itu sampai berkali-kali pergi ke Blitar, maka arti penting Blitar tidak dapat begitu saja diabaikan. Apakah arti Blitar di samping letaknya yang strategis itu belum dapat diketahui dengan pasti karena belum didapatnya sumber-sumber informasi yang lengkap lagi dapat dipercaya.<sup>9</sup>

Selain penting karena letaknya yang strategis ini, Blitar juga penting artinya bagi agama zaman kuno. Tidak kurang dari sepuluh bangunan suci terbesar di daerah Blitar. Di antara bangunan-bangunan suci ini, bangunan

---

<sup>8</sup> Team Penggali dan Perumus Hari Jadi Kabupaten Blitar 1976, *Hari jadi Kabupaten Blitar 5 Agustus 1324*, (Blitar: DPD Blitar, 2008), h.5

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.6

suci di candi Panataranlah yang terbesar dan terpenting, karena candi Panataran itu merupakan candi Negara (*State Temple*) atau candi pusat kerajaan. Adanya candi Panataran dimulai ketika raja Kertajaya yang juga disebut Srengga mempersembahkan *Sima* untuk pemujaan Sira Paduka Bhatara Palah.

Prasasti ini dibubuhi angka tahun Saka 1119 (1197 AD). Di tanah *sima* baru itu kemudian didirikan candi-candi seperti yang kita kenal sekarang. Tempat dimana suatu bangunan suci itu akan didirikan sebenarnya mempunyai fungsi yang lebih penting daripada bangunan sucinya itu sendiri. Tempat itu harus mengandung kekuatan-kekuatan magis-religius yang bersifat menyelamatkan. Soekmono dalam disertasinya “Candi, fungsi, dan pengertiannya” menyatakan, “suatu tempat suci adalah suci karena potensinya sendiri. Maka sesungguhnya, yang primer adalah tanahnya, sedangkan kuilnya menduduki tempat nomor dua”.<sup>10</sup>

Jelaslah di sini bahwa tanah atau tempat dimana bangunan-bangunan candi Panataran itu berada dianggap tanahnya yang suci karena mengandung kekuatan-kekuatan gaib. Tetapi yang dianggap suci ialah titik pusat tanah gunung.

Nama Panataran kemungkinan besar bukan nama candinya tetapi nama statusnya sebagai Candi Pusat Kerajaan. Candi-candi pusat semacam ini di Bali juga disebut dengan nama Panataran, misalnya Pura Panataran Sasih, Pura Panataran Bekasih. Kata “*natar*” menurut Soekmono, berarti pusat sehingga Panataran berarti Candi Pusat. Nama yang sebenarnya belum diketahui. Akhirnya dapat ditambahkan di sini bahwa daerah Blitar itu memegang peranan yang unik dalam sejarah, Blitar merupakan tempat yang baik untuk mengundurkan diri (*Terugval-basis*) bagi mereka yang ingin menyusun kembali kekuatannya. Letaknya sangat strategis.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.7

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.8



Gambar 2.9 Candi Panataran  
Sumber :Dokumentasi

Sebagai suaka budaya yang dilindungi Undang-undang, candi Panataran tergolong dalam monumen mati (*dead monument*) artinya tidak ada kaitannya lagi dengan agama atau kepercayaan yang hidup dewasa ini. Bangunan percandian tidak lagi berfungsi sebagaimana sewaktu dibangun semula. Kontak yang terjadi antara pengunjung dan kekunoan adalah dalam rangka penikmatan seni dan budaya serta ilmu pengetahuan.

Sejumlah bangunan purbakala di Jawa Timur berpahatkan relief-relief cerita dalam kombinasi sebagai ragam hias yang indah dan menarik. Pada umumnya relief-relief gaya Jawa Timur berbentuk agak pipih (*gepeng*) seperti wayang. Melalui visualisasi relief-relief ini tersimpan suatu informasi atau pesan yang disampaikan. Pesan-pesan tersebut dapat berupa cerita agama,

kepahlawanan, cinta kasih, dan sebagainya, juga beberapa tutur yakni berupa dongeng yang bersifat mendidik.

Di kompleks percandian Panataran, relief-relief dipahatkan pada dinding candi, pada bagian belakang arca dwarapala dan juga pada dinding kolam. Beberapa tulisan singkat yang berbentuk tulisan Jawa Kuno telah berhasil dibaca yang memang sesuai dengan adegan yang dilukiskan dalam relief tersebut.

Pembacaan suatu adegan dalam relief dapat mengikuti arah jarum jam yang disebut *Pradaksina* dan juga dapat kebalikannya yakni bertentangan dengan arah jarum jam yang disebut *Prasawnya*.<sup>12</sup>



Gambar 2.10 Relief Kresnayana pada Candi Panataran  
Sumber :Dokumentasi

Salah satu relief yang terdapat pada candi Panataran adalah relief Kresnayana (Noyorono Maling) yang terletak pada dinding teras kedua candi induk, cara membaca urutan adegan adalah *Pradaksina* (dari kanan ke kiri, berbalik dengan arah jarum jam). Relief ini

<sup>12</sup>Soeyono Wisnoe Hardoyo, *Memperkenalkan Komplek Percandian di Blitar*, (Mojokerto: Kpn. Purbakala, 1995), h.17

menggambarkan sedikit tentang sejarah Pengantin Blitar Kresnayana yang diambil dari nama Kresna suami Rukmini.<sup>13</sup>

### 2.1.2 Hakikat Aset Budaya Daerah Jawa Timur

Pembentukan kebudayaan dikarenakan manusia dihadapkan pada persoalan yang meminta pemecahan dan penyelesaian. Dalam rangka survive maka manusia harus mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya sehingga manusia mampu melakukan berbagai cara. Hal yang dilakukan manusia inilah disebut kebudayaan. Kebudayaan yang digunakan manusia dalam menyelesaikan masalah-masalahnya bisa kita sebut sebagai *way of life*, yang digunakan individu sebagai pedoman bertingkah laku.

Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk maupun berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.<sup>14</sup>

Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Melalui budaya terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa. Dengan budaya itu pulalah seseorang akan memasuki budaya global dalam dunia terbuka.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h.25

<sup>14</sup>M. Setiadi, Elly, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h.30

masyarakat itu sendiri.<sup>15</sup> Seperti halnya dengan budaya daerah Jawa Timur yang membuat masyarakat dan pemerintah daerah Blitar menemukan identitas pengantin Blitar yang menjadikan pengantin tersebut sebagai pengantin daerah Jawa Timur.

Kebudayaan lama dan asli dari daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan budaya, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dengan cara belajar. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjabaran dan definisi dari kebudayaan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi ide dan gagasan yang dimiliki manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak, sedangkan perwujudannya adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia itu sendiri sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam

---

<sup>15</sup> Mujiyanto, Drs. Yan, dkk, *Pengantar Ilmu budaya*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h.1

<sup>16</sup> *Ibid*, h.1

melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Tata rias pengantin Blitar Kresnayana merupakan perwujudan dari kebudayaan berupa hasil karya manusia yang bersifat nyata.

Dalam realitas banyak kebudayaan bertahan dan bahkan berkembang, hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan dalam masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dan lingkungannya.

Kebudayaan Nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas Nasional. Definisi kebudayaan Nasional menurut *TAP MPR No.II tahun 1998*, yakni:

“Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya.”<sup>17</sup>

Definisi yang diberikan oleh Koentjaraningrat dapat dilihat dari pernyataannya: “yang khas dan bermutu dari suku bangsa mana pun asalnya, asal bisa mengidentifikasi diri dan menimbulkan rasa bangga, itulah kebudayaan nasional”. Pernyataan ini merujuk pada puncak-puncak kebudayaan daerah dan kebudayaan suku bangsa yang bisa menimbulkan rasa bangga bagi orang Indonesia jika ditampilkan untuk mewakili identitas bersama.<sup>18</sup>

Menurut Koentjoroningrat menguraikan wujud kebudayaan ada tiga macam, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

---

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya*, (Semarang: P&K, 2011), h.199

<sup>18</sup> *Ibid.*, h.120

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>19</sup>

Tata rias pengantin Blitar Kresnayana menjadi hasil budaya daerah yang dimiliki oleh Jawa Timur dan menjadi salah satu aset budaya daerah Jawa Timur.

Berkenaan dengan kebudayaan, dalam pasal 32 UUD 1945 ayat (1) dinyatakan bahwa “*Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya*”, ayat (2) menyatakan bahwa “*Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional*”.

Pasal 32 ini dengan tegas menyatakan kedaulatan budaya, yaitu memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia. Mengenai hal ini telah pula diingatkan oleh para pendiri bangsa agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya. Karena itu pemerintah perlu memberi ruang dan peluang kepada masyarakat untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka di era globalisasi yang makin pesat saat ini.

Negara melalui pemerintah juga perlu menghormati kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan nasional Indonesia dan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya etnis dan budaya bangsanya. Peranan pemerintah untuk mengelola kebudayaan, baik kebudayaan daerah (suku bangsa) maupun kebudayaan nasional harus terus-menerus ditingkatkan.

---

<sup>19</sup>Drs. Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.32

Dalam kaitan itu diharapkan kemampuan para pengelola pemerintahan, khususnya kepala daerah dan jajarannya yang mengelola kebudayaan, untuk selalu meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar memahami arti kebudayaan itu sendiri, serta menguasai dengan baik berbagai aset sosial-budaya yang terdapat di daerahnya sendiri maupun aset-aset sosial-budaya nasional yang kebetulan terdapat di daerahnya. Tentu mereka juga harus memupuk perasaan kebanggaan dan rasa cinta kepada aset-aset sosial-budaya dan alam di daerah yang dipimpinnya.

Aset-aset budaya milik bangsa Indonesia dari ratusan suku bangsa itu tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Aset-aset itu dapat didayagunakan untuk kepentingan nasional, misalnya untuk mengangkat citra Indonesia di mata dunia melalui warisan budayanya, dan sebagai wisata ekobudaya yang menjadi kekuatan pariwisata nasional.

Di pihak lain, tiap suku bangsa juga memiliki hambatan budayanya masing-masing. Maka menjadi tugas negara pula, melalui pemerintahnya, untuk mengidentifikasi, memahami dan mengatasi berbagai hambatan budaya yang ada dan secara aktif memberi dorongan dan peluang bagi munculnya potensi-potensi budaya baru sebagai kekuatan bangsa.

Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah

kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya.

Kebudayaan yang hidup mempunyai dinamikanya tersendiri: baik dinamika pemertahanan maupun dinamika perubahan. Fungsi utama kebudayaan adalah untuk membuat masyarakat pendukungnya tetap mempunyai kebersatuan dalam sama-sama memiliki kebudayaan tersebut sebagai jati diri. Dalam hal ini perlu ditambahkan bahwa sejarah suatu bangsa adalah bagian dari jati dirinya. Oleh karena itulah dapat dikatakan bahwa anggota suatu masyarakat, agar dapat menjadi komponen efektif dalam membangun integrasi, harus mempunyai kesadaran budaya dan kesadaran sejarah.<sup>20</sup>

Kemajuan kesejahteraan hidup melalui pertumbuhan ekonomi merupakan hal penting dan patut menjadi fokus untuk menggerakkan berbagai sendi kehidupan yang lain. Pertumbuhan ekonomi sepatutnya dirancang sekaligus bersamaan dengan kiat meningkatkan dan merawat kesadaran budaya bangsa. Kesadaran budaya berisi pemahaman yang cukup mendalam mengenai substansi dan sumber-sumber daya budaya, serta kemampuan untuk menghayati nilai-nilainya. Termasuk pula ke dalamnya adalah pemahaman budaya bangsa beserta keseluruhan faktor-faktor pengubah dan pembeda di dalamnya.

Kebudayaan adalah sesuatu yang selalu berada di dalam dinamika perkembangannya, namun di sisi lain juga selalu memperlihatkan sosok yang jelas sebagai jati diri. Agar suatu kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu ada eksistensinya (tidak perlu selalu berarti bentuk-bentuk pernyataannya), maka upaya-upaya yang perlu dijamin kelangsungannya meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

---

<sup>20</sup> Edi Sedyawati, *Keindonesiaan dalam Budaya*, (Jakarta: Wedatama Widya, 2008), h.169

Perlindungan merupakan upaya untuk menjaga agar hasil budaya tidak hilang/rusak, pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan/atau perluasan khasanah, pemanfaatan meliputi upaya-upaya menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagai keperluan, seperti untuk meningkatkan citra identitas suatu bangsa, untuk pendidikan kesadaran budaya, untuk dijadikan muatan industri budaya, dan untuk dijadikan daya tarik wisata. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan suatu entitas yang otonom dalam kehidupan umat manusia, yang mempunyai sistem, mekanisme, serta tujuan-tujuan pada dirinya sendiri. Kaitanya dengan pariwisata secara normatif hanyalah sebatas unsur-unsurnya tertentu dijadikan “objek” daya tarik wisata, dan ini merupakan salah satu saja dari upaya pemanfaatan kebudayaan dan menjadikan kebudayaan sebagai aset suatu daerah.

#### **2.1.2.1 Aset Budaya Daerah**

Aset budaya daerah Jawa Timur berarti salah satu produk budaya yang dimiliki oleh daerah Jawa Timur. Menurut *The American Heritage Dictionary* mengartikan kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku melalui kehidupan sosial, seni agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia.

Menurut Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dan/atau sosial dimasa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam

satuan uang, termasuk sumber daya non-keuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya.<sup>21</sup>

Berdasar uraian diatas, pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga karakteristik aset, yaitu:<sup>22</sup>

1. Manfaat ekonomik yang datang cukup pasti

Untuk dapat disebut sebagai aset, suatu objek harus mengandung manfaat ekonomik di masa datang yang cukup pasti. Uang atau kas mempunyai manfaat atau potensi jasa karena daya belinya atau daya tukarnya. Sumber selain kas mempunyai manfaat ekonomik karena dapat ditukarkan dengan kas, barang, atau jasa, karena dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa, atau karena dapat digunakan untuk melunasi kewajiban.

2. Dikuasai atau dikendalikan entitas

Untuk dapat disebut sebagai aset, suatu objek atau pos tidak harus dimiliki oleh entitas tetapi cukup dikuasai oleh entitas itu sendiri. Oleh karena itu, konsep penguasaan atau kendali lebih penting daripada konsep kepemilikan. Penguasaan disini berarti kemampuan entitas untuk mendapatkan, memelihara/menahan, menukarkan, menggunakan manfaat ekonomik dan mencegah akses pihak lain terhadap manfaat tersebut. Hal ini dilandasi oleh konsep dasar substansi mengungguli bentuk yuridis (*substance over form*). Pemilikan (*ownership*) hanya mempunyai makna yuridis atau legal.

3. Timbul akibat transaksi masa lalu

Kriteria ini sebenarnya menyempurnakan kriteria penguasaan dan sekaligus sebagai kriteria atau tes pertama (*first-test*) pengakuan objek sebagai aset. Aset harus timbul akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu adalah kriteria untuk memenuhi definisi. Penguasaan harus didahului oleh transaksi atau kejadian ekonomik. Transaksi atau kejadian sebagai kriteria aset karena transaksi atau kejadian tersebut dapat menimbulkan (menambah) atau meniadakan (mengurangi) nilai.

---

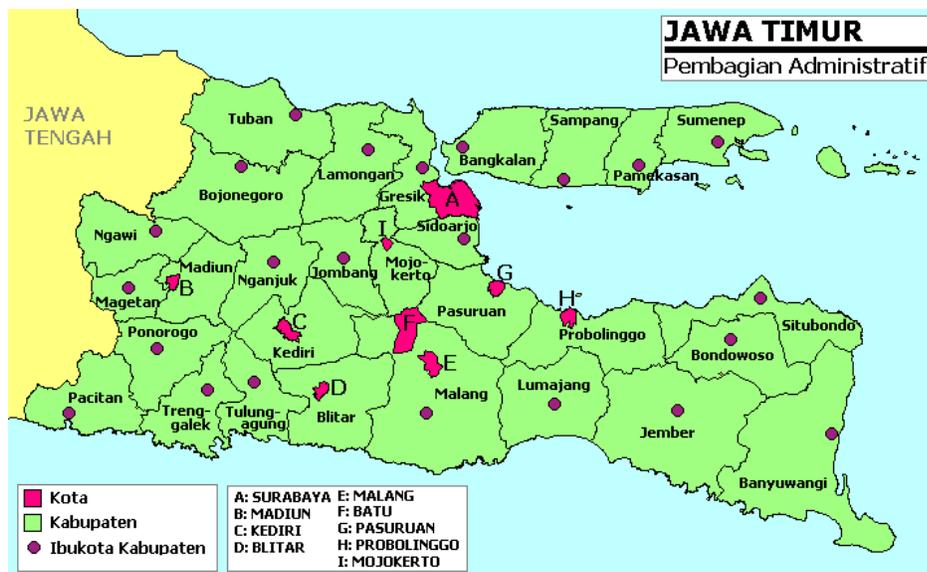
<sup>21</sup> Sugiri, *Pengantar Akuntansi*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h.87

<sup>22</sup> <http://sijenius.wordpress.com/2008/08/25/aset-sekilas-tentang-aset/>, diakses tanggal 21 maret 2014

Dengan karakteristik aset di atas, maka yang disebut aset daerah adalah memiliki manfaat ekonomi bagi daerah, dikuasai sebagai milik daerah, dan timbul dari kejadian masa lalu.

### 2.1.2.2 Jawa Timur

Jawa Timur dikenal sebagai pusat Kawasan Timur Indonesia, dan memiliki signifikansi perekonomian yang cukup tinggi, yakni berkontribusi 14,85% terhadap Produk Domestik Bruto Nasional.



Gambar 2.11 Peta Jawa Timur

Sumber :[http://commons.wikimedia.org/wiki/File:East\\_Java\\_province.png](http://commons.wikimedia.org/wiki/File:East_Java_province.png)

Jawa Timur adalah sebuah provinsi di bagian timur Pulau Jawa, Indonesia. Ibukota terletak di Surabaya. Luas wilayahnya 47.922 km<sup>2</sup>, dan jumlah penduduknya 37.476.757 jiwa (2010). Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara enam provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di Selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di

Barat. Wilayah Jawa Timur juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean serta sejumlah pulau-pulau kecil di Laut Jawa dan Samudera Hindia (Pulau Sempu dan Nusa Barung).<sup>23</sup>

Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di Utara, Selat Bali di Timur, Samudera Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di Barat. Panjang bentangan Barat-Timur sekitar 400 km. Lebar bentangan Utara-Selatan di bagian Barat sekitar 200 km, namun di bagian Timur lebih sempit hingga sekitar 60 km. Madura adalah pulau terbesar di Jawa Timur, dipisahkan dengan daratan Jawa oleh Selat Madura. Pulau Bawean berada sekitar 150 km sebelah utara Jawa. Di sebelah timur Madura terdapat gugusan pulau-pulau, yang paling timur adalah Kepulauan Kangean dan yang paling utara adalah Kepulauan Masalembu. Di bagian selatan terdapat dua pulau kecil yakni Nusa Barung dan Pulau Sempu.<sup>24</sup>

Pada bagian tengah terbentang rangkaian pegunungan berapi: Di perbatasan dengan Jawa Tengah terdapat Gunung Lawu (3.265 meter). Di sebelah Tenggara Madiun terdapat Gunung Wilis (2.169 meter) dan Gunung Liman (2.563 meter). Pada koridor tengah terdapat kelompok Anjasmoro dengan puncak-puncaknya Gunung Arjuno (3.239 meter), Gunung Welirang (3.156 meter), Gunung Anjasmoro (2.277 meter), Gunung Wayang (2.198 meter), Gunung Kawi (2.681 meter), dan Gunung Kelud (1.731 meter); pegunungan tersebut terletak di sebagian Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Mojokerto, dan Kabupaten Jombang.

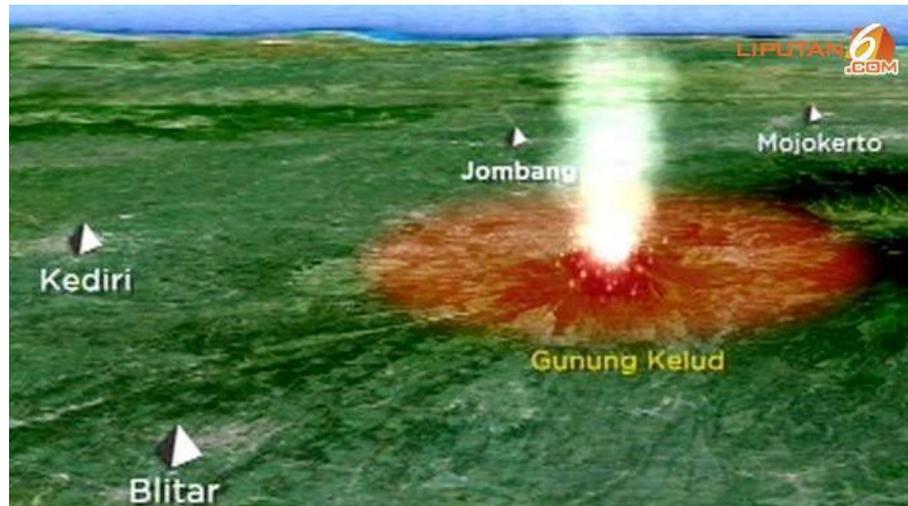
Gunung Kelud berada di perbatasan antara Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Malang, kira-kira 27 km sebelah timur pusat Kota Kediri. Sebagaimana Gunung Merapi, Gunung Kelud merupakan salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia. Sejak

---

<sup>23</sup> Pemerintah Daerah Jawa Timur, *Daerah Jawa Timur*, (Jatim: Pusaka Jawatimuran, 2010), h.3

<sup>24</sup> Badan Pusat Statistik, *Hasil Sensus Penduduk*, (Jawa Timur : BPS, 2010), h.124

tahun 1000 M, Kelud telah meletus lebih dari 30 kali, dengan letusan terbesar berkekuatan 5 Volcanic Explosivity Index (VEI).<sup>25</sup>



Gambar 2.12 Peta Gunung Kelud

Sumber :<http://news.liputan6.com/read/826615/letusan-gunung-kelud-dari-masa-ke-masa>

Wilayah Blitar pernah hancur oleh letusan gunung Kelud yang membuat masyarakat menjadi takut dan selalu kuatir jika kejadian itu akan terjadi lagi. Oleh karena itu, masyarakat menganggap gunung Kelud adalah sakral dan mistis, banyak mitos tentang adanya penguasa gunung Kelud. Masyarakat setempat membangun candi Panataran di kaki gunung kelud sebagai tempat ibadah dan meminta keselamatan agar masyarakat Blitar dan sekitarnya terhindar dari letusan gunung Kelud. Tapi sekarang, candi Panataran tidak lagi digunakan sebagai tempat ibadah melainkan sebagai tempat wisata.

Secara fisiografis, wilayah Provinsi Jawa Timur dapat dikelompokkan dalam tiga zona: Zona Selatan (Plato), Zona Tengah (Gunung Berapi), dan Zona Utara (Lipatan). Dataran rendah dan

<sup>25</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/GunungKelud>, diakses pada tanggal 21 Maret 2014

dataran tinggi pada bagian Tengah (dari Ngawi, Blitar, Malang, hingga Bondowoso) memiliki tanah yang cukup subur. Pada bagian Utara (dari Bojonegoro, Tuban, Gresik, hingga Pulau Madura) terdapat Pegunungan Kapur Utara dan Pegunungan Kendeng yang relatif tandus.<sup>26</sup>

Kelompok Tengger memiliki puncak Gunung Bromo (2.192 meter) dan Gunung Semeru (3.676 meter). Semeru dengan puncaknya yang disebut *Mahameru* adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa. Di daerah Tapal Kuda terdapat dua kelompok pegunungan: Pegunungan Iyang dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 meter) dan Pegunungan Ijen dengan puncaknya Gunung Raung (3.332 meter).

Pada bagian selatan terdapat rangkaian perbukitan, yakni dari pesisir Pantai Selatan Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, hingga Malang. Pegunungan Kapur Selatan merupakan kelanjutan dari rangkaian Pegunungan Sewu di Yogyakarta.

a. Pembagian Administratif

Secara administratif, Jawa Timur terdiri atas 29 kabupaten dan 9 kota, menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia.

Table 1.1 Administratif Jawa Timur

No.	Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Bupati/Wali Kota
1	Kabupaten Bangkalan	Bangkalan	Makmun Ibnu Fuad
2	Kabupaten Banyuwangi	Banyuwangi	Abdullah Azwar Anas

<sup>26</sup> Pemerintah Daerah Jawa Timur, *Daerah Jawa Timur*, (Jatim: Pusaka Jawatimuran, 2010), h.4

3	Kabupaten Blitar	Kanigoro	Herry Noegroho
4	Kabupaten Bojonegoro	Bojonegoro	Suyoto
5	Kabupaten Bondowoso	Bondowoso	Amin Said Husni
6	Kabupaten Gresik	Gresik	Sambari Halim Radianto
7	Kabupaten Jember	Jember	MZA Djalal
8	Kabupaten Jombang	Jombang	Nyono Suharli Wihandoko
9	Kabupaten Kediri	Kediri	Haryanti Sutrisno
10	Kabupaten Lamongan	Lamongan	Fadeli
11	Kabupaten Lumajang	Lumajang	Sjahrazad Masdar
12	Kabupaten Madiun	Caruban	Muhtarom
13	Kabupaten Magetan	Magetan	Sumantri
14	Kabupaten Malang	Kepanjen	Rendra Kresna
15	Kabupaten Mojokerto	Mojosari	Mustofa Kamal Pasa
16	Kabupaten Nganjuk	Nganjuk	Taufiqurrahman
17	Kabupaten Ngawi	Ngawi	Budi Sulistyono
18	Kabupaten Pacitan	Pacitan	Indartato
19	Kabupaten Pamekasan	Pamekasan	Achmad Syafii
20	Kabupaten Pasuruan	Pasuruan	Irsyad Yusuf
21	Kabupaten Ponorogo	Ponorogo	Amin
22	Kabupaten Probolinggo	Kraksaan	Puput Tantriana Sari
23	Kabupaten Sampang	Sampang	Fannan Hasib
24	Kabupaten Sidoarjo	Sidoarjo	Saiful Ilah
25	Kabupaten Situbondo	Situbondo	Dadang Wigiarto
26	Kabupaten Sumenep	Sumenep	Abuya Busyro Karim
27	Kabupaten Trenggalek	Trenggalek	Mulyadi WR
28	Kabupaten Tuban	Tuban	Fathul Huda
29	Kabupaten Tulungagung	Tulungagung	Syahri Mulyo
30	Kota Batu	-	Eddy Rumpoko
31	Kota Blitar	-	Samanhudi Anwar

32	Kota Kediri	-	Samsul Ashar
33	Kota Madiun	-	Bambang Irianto
34	Kota Malang	-	Muhammad Anton
35	Kota Mojokerto	-	Mas'ud Yunus
36	Kota Pasuruan	-	Hasani
37	Kota Probolinggo	-	M Buchori
38	Kota Surabaya	-	Tri Rismaharini

Sumber : [www.wikipedia-jawatimur/](http://www.wikipedia-jawatimur/)

b. Berbagai Kesenian dan Budaya Jawa Timur

Jawa Timur memiliki sejumlah kesenian khas. Ludruk merupakan salah satu kesenian *Jawa Timuran* yang cukup terkenal, yakni seni panggung yang seluruh pemainnya adalah laki-laki, walaupun dalam perannya tetap ada perempuan. Berbeda dengan ketoprak yang menceritakan kehidupan istana, ludruk menceritakan kehidupan sehari-hari rakyat jelata, yang seringkali dibumbui dengan humor dan kritik sosial, dan umumnya dibuka dengan Tari Remo dan parikan. Saat ini kelompok ludruk tradisional dapat dijumpai di daerah Surabaya, Mojokerto, dan Jombang; meski keberadaannya semakin dikalahkan dengan modernisasi.

Reog yang sempat diklaim sebagai tarian dari Malaysia merupakan kesenian khas Ponorogo yang telah dipatenkan sejak tahun 2001, Reog kini juga menjadi *icon* kesenian Jawa Timur. Pementasan Reog disertai dengan jaran kepang (kuda lumping) yang disertai unsur-

unsur gaib. Seni terkenal Jawa Timur lainnya antara lain wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran, topeng dalang di Madura, dan besutan. Di daerah Mataraman, kesenian Jawa Tengahan seperti ketoprak dan wayang kulit cukup populer. Legenda terkenal dari Jawa Timur antara lain Damarwulan, Angling Darma, dan Sarip Tambak-Oso.

Seni tari tradisional di Jawa Timur secara umum dapat dikelompokkan dalam Jawa Tengahan, Jawa Timuran, Osing, dan Madura. Seni tari klasik antara lain tari gambyong, srimpi, bondan, dan kelana.

Sementara itu, sejak tahun 2010 ada beberapa jenis tata rias pengantin yang dimiliki oleh Jawa Timur, diantaranya adalah tata rias pengantin Malang Keprabon dan Malang Keputren (Malang), Samin (Bojonegoro), Pegon (Surabaya), Bekasri (Kabupaten Lamongan), dan Blitar Kartika Rukmi dan Blitar Kresnayana (Blitar).

Kebudayaan dan adat istiadat Suku Jawa di Jawa Timur bagian Barat menerima banyak pengaruh dari Jawa Tengahan, sehingga kawasan ini dikenal sebagai *Mataraman*; menunjukkan bahwa kawasan tersebut dulunya merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Mataram. Daerah tersebut meliputi eks-Karesidenan Madiun (Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo, Pacitan), eks-Karesidenan Kediri (Kediri, Tulungagung, Blitar, Trenggalek) dan sebagian Bojonegoro. Seperti halnya di Jawa Tengah, wayang kulit dan ketoprak cukup populer di kawasan ini.

Kawasan pesisir barat Jawa Timur banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Kawasan ini mencakup wilayah Tuban, Lamongan, dan Gresik. Dahulu Pesisir Utara Jawa Timur merupakan daerah masuknya dan pusat perkembangan agama Islam. Lima dari sembilan anggota Walisongo dimakamkan di kawasan Jawa Timur.

Di kawasan eks-karesidenan Surabaya (termasuk Sidoarjo, Mojokerto, dan Jombang) dan Malang, memiliki sedikit pengaruh budaya *Mataraman*, mengingat kawasan ini cukup jauh dari pusat kebudayaan Jawa: Surakarta dan Yogyakarta.

Masyarakat desa di Jawa Timur, seperti halnya di Jawa Tengah, memiliki ikatan yang berdasarkan persahabatan dan teritorial. Berbagai upacara adat yang diselenggarakan antara lain: *tingkepan* (upacara usia kehamilan tujuh bulan bagi anak pertama), *babaran* (upacara menjelang lahirnya bayi), *sepasaran* (upacara setelah bayi berusia lima hari), *pitonan* (upacara setelah bayi berusia tujuh bulan), *sunatan*, *pacangan*.

Penduduk Jawa Timur umumnya menganut perkawinan monogami. Sebelum dilakukan lamaran, pihak laki-laki melakukan acara *nako'ake* (menanyakan apakah si gadis sudah memiliki calon suami), setelah itu dilakukan *peningsetan* (lamaran). Upacara perkawinan didahului dengan acara *temu* atau *kepanggih*. Masyarakat di Pesisir Barat: Tuban, Lamongan, Gresik, bahkan Bojonegoro memiliki kebiasaan pihak wanita yang melamar pria, berbeda dengan lazimnya kebiasaan daerah

lain di Indonesia, dimana pihak pria melamar wanita, dan umumnya pria selanjutnya akan masuk ke dalam keluarga wanita.

Jawa Timur juga terdapat peninggalan sejarah pada era klasik. Situs Trowulan di kabupaten Mojokerto, dulunya merupakan pusat Kerajaan Majapahit, terdapat belasan candi dan makam raja-raja Majapahit. Candi-candi lainnya menyebar di hampir seluruh wilayah Jawa Timur, diantaranya Candi Panataran di Blitar.

Kawasan Pesisir Utara terdapat sejumlah makam para wali, yang menjadi wisata religi para peziarah bagi umat Islam. Lima dari sembilan Walisongo dimakamkan di Jawa Timur: Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Drajat di Pacitan (Lamongan), dan Sunan Bonang di Tuban. Di kawasan pesisir utara ini juga terdapat gua-gua yang menarik: Gua Maharani di Lamongan dan Gua Akbar di Tuban, Gua Gong yang berada di kabupaten Pacitan. Makam Proklamator Soekarno terdapat di Kota Blitar.

## 2.1 Kerangka Berpikir

Jawa Timur terdiri dari beberapa kabupaten, termasuk kabupaten Blitar. Dari beberapa kabupaten yang ada di Jawa Timur sudah memiliki beberapa tata rias pengantin yang membentuk ciri khas masing-masing daerahnya. Kabupaten Blitar termasuk baru memiliki tata rias daerah.

Sejarah tata rias pengantin Blitar Kresnayana digali dari beberapa hal yang ada di Jawa Timur, diantaranya relief Kresnayana yang ada di salah satu dinding candi Panataran. Candi Panataran adalah candi terbesar yang ada di Jawa Timur.

Tata rias pengantin Blitar Kresnayana disebut aset budaya daerah Jawa Timur karena merupakan suatu kekayaan yang menjadi ciri khas budaya Jawa Timur. Aset sendiri merupakan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari masa lalu dan memberi manfaat ekonomi dan/atau sosial di masa depan oleh masyarakat ataupun pemerintah. Tata rias pengantin Blitar Kresnayana sebagai aset budaya, selain menjadi identitas pengantin daerah Blitar, Jawa timur, juga diharapkan memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah Jawa Timur.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Pada uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut: Tata Rias Pengantin Blitar Kresnayana sebagai Aset Budaya Daerah Jawa Timur.